



PERANAN MANAJERIAL GURU TERHADAP DESAIN LINGKUNGAN FISIK KELAS DI SEKOLAH DASAR

Hijrawatil Aswat¹

Universitas Muhammadiyah Buton, Sulawesi Tenggara, Indonesia¹

E-mail : Hijrawati_aswat@yahoo.co.id¹

Abstrak

Salah satu faktor pendukung keberhasilan proses belajar mengajar adalah lingkungan fisik kelas yang mendukung. Apabila guru mampu memanajerial kelasnya maka sudah mampu menciptakan kelas yang aman, nyaman dan menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa akan lebih termotivasi melakukan aktivitas belajar secara aktif. Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar di 3 kota baubau dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, berdasarkan hasil penelitian diperoleh dari 3 kecamatan terdiri dari 26 sekolah dasar hanya ada 2 sekolah unggulan yang memiliki desain lingkungan fisik kelas yang memadai mulai dari segi penyusunan kelas strategis, penyusunan bangku siswa yang variatif, pengaturan perabot dan pajangan media yang simetris, dan ruang kelas yang bersih dan sehat. Namun dari 2 sekolah ini belum ada yang menggunakan media pembelajaran berbasis tema yang disesuaikan dengan kurikulum 2013 yang diterapkan. Media pembelajaran yang di pajang di dinding-dinding kelas masih berupa media gambar tunggal dan tidak difungsikan ketika proses belajar mengajar berlangsung, dalam artian hanya seputar pajangan kelas saja. Namun tidak semua guru memiliki peranan manajerial yang baik, hal ini menjadi keluhan guru karena kurangnya pendanaan dari pihak sekolah dalam mendukung dan menyediakan fasilitas yang memadai sesuai kebutuhan siswa, masih ada beberapa guru yang kurang berpengalaman dalam membuat media, lebih mengedepankan penyusunan bangku siswa dari sisi praktisnya melalui susunan sejajar tanpa variasi, dan guru terfokus pada pencapaian hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Peranan manajerial guru, desain lingkungan fisik kelas

Abstract

One of the supporting factors for the success of the teaching and learning process is the supporting physical environment of the class. If the teacher is capable of managing his class then he is able to create a class that is safe, comfortable and enjoyable for students, so that students will be more motivated to carry out active learning activities. This research was conducted in elementary schools in 3 cities with qualitative descriptive research, based on the results of research obtained from 3 sub-districts consisting of 26 elementary schools, there were only 2 excellent schools that had adequate design of class physical environment starting from the preparation of strategic classes, preparation of benches varied students, symmetrical media and furniture displays, and clean and healthy classrooms. However, none of these 2 schools have used theme-based learning media adapted to the 2013 curriculum applied. Learning media displayed on the classroom walls are still in the form of single image media and are not used when the teaching learning process takes place, in the sense that it is only about class displays. But not all teachers have a good managerial role, this is a teacher's complaint because of the lack of funding from the school in supporting and providing adequate facilities according to the needs of students, there are still some teachers who lack experience in making media, prioritizing the preparation of student benches from the side practically through parallel arrangements without variation, and the teacher focuses on achieving student learning outcomes

Keywords: Teacher managerial role, design of class physical environment

@Jurnal Basicedu Prodi PGSD FIP UPTT 2019

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Betoambari Kota Baubau

Email : Hijrawati_aswat@yahoo.co.id

Phone : 082346989061

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kewajiban bagi umat manusia untuk mengembangkan kemampuan dan sikap terhadap sesamanya dan lingkungannya. Pendidikan dikatakan berhasil jika mampu mencetak generasi yang cerdas, inovatif dan kreatif yang memiliki jiwa berkemajuan yang tinggi dan peduli terhadap perkembangan Negeranya. Menurut UU No. 20 Tahun 2003, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berhasil atau tidaknya suatu pendidikan berada pada tangan guru sebagai penentu keberhasilan pendidikan.

Guru merupakan unsur terpenting dalam pendidikan yang berperan sebagai manager dalam suatu kelas. Tanpa adanya guru, pendidikan hanya menjadi slogan dan pencitraan karena segala bentuk kebijakan dalam sektor pendidikan pada akhirnya yang akan menentukan tercapainya tujuan pendidikan adalah guru. Kualitas pendidikan berawal dari kualitas pembelajaran yang dibawakan oleh guru, tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik dan mengevaluasi siswanya. Agar siswa dapat belajar dengan nyaman maka guru harus mampu memiliki kecerdasan manajerial yang kreatif dalam mengelola lingkungan fisik kelas yang menjadi tempat terjadinya proses belajar mengajar. Untuk itu guru dituntut kreatif dan inovatif dalam

mengelola lingkungan fisik kelas agar siswa nyaman dalam belajar sehingga lebih termotivasi untuk belajar. Desain lingkungan fisik kelas tidak hanya sekedar mengatur barang-barang yang ada di kelas tetapi juga mendesain dan menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, efektif dan menyenangkan.

Manajerial merupakan perpaduan seni dan ilmu, sebuah ilmu dalam mengatur segala sesuatunya dengan benar. Jadi manajerial guru adalah seni atau kemampuan guru dalam mengelola kelasnya, mulai dari perencanaan hingga desain lingkungan fisik kelasnya yang mampu membuat siswa merasa aman dan nyaman. Menurut UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, pengertian guru adalah tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Untuk mewujudkan tugas guru secara efektif maka diperlukan peran manajerial yang baik, yang mampu merencanakan, mendesain dan mengelola kelas dengan baik sesuai dengan kebutuhan siswa.

Desain merupakan segala jenis perancangan yang saling keterkaitan untuk membentuk sesuatu sesuai dengan tujuan. Jika kaitannya dengan desain kelas adalah perancangan yang disusun oleh guru dalam mengelola kelasnya baik dari segi ruangan, penataan barang, penataan meja siswa, dan seluruh isi yang ada didalam kelas yang ada kaitannya dengan kebutuhan siswa dan kurikulum yang berlaku. Desain kelas tujuannya agar guru

mampu merencanakan dan merancang dengan tepat kelas yang dipegangnya agar menjadi tempat belajar yang tepat dan nyaman bagi siswanya. Sama halnya dengan restoran yang mampu menarik perhatian pengunjung dan membuatnya betah dan ramai dikunjungi, karena adanya manager yang kreatif dan cerdas dalam mengelola restorannya yang dari tampak luarnya saja sudah mampu mengundang rasa penasaran setiap yang melintas disekitarnya, begitupun guru yang berperan sebagai manager dalam kelasnya. Guru memiliki pengaruh yang besar terhadap desain kelas, setiap guru memiliki kemampuan dan keahliannya masing-masing dalam menyikapi kelasnya. Guru yang memiliki kepedulian tinggi pastinya akan terus berinovasi dalam mendesain kelasnya agar dapat menyelaraskan dengan kebutuhan siswa, akan tetapi guru yang tak memiliki.

Kesadaran dalam dirinya akan pentingnya menciptakan rasa nyaman dalam kelas maka akan merasa biasa saja dan tak akan mengambil pusing bahkan tidak peduli kondisi dalam kelas, merasa bahwa tugasnya hanyalah mengajar dan mendidik dengan mengenyampingkan kenyamanan siswa dalam kegiatan belajar. Padahal lingkungan kelas yang kondusif akan memudahkan siswa dalam menerima pelajaran dari guru.

Desain lingkungan fisik kelas melibatkan beberapa hal diantaranya menyusun dan mengatur perabot kelas atau sumber belajar, penyusunan bangku siswa yang variatif, penyusunan media interaktif dan menciptakan lingkungan positif untuk pembelajaran. Tidak bias dipungkiri bahwa

lingkungan kelas memberikan pengaruh yang besar terhadap proses belajar anak.

a. Prinsip penyusunan kelas

Everston, Emmer & Worsham, 2011. Mengemukakan beberapa prinsip penyusunan kelas diantaranya; uru membuat akses jalan dibagian tengah dan pinggir kiri kanan siswa agar dapat berjalan memantau siswanya, memisahkan peralatan yang ada di kelas dan disusun diposisi yang udah di atangidan dijangkau, guru patut memastikan dapat menjangkau atau melihat seluruh siswanya agar mudah dipantau, mengatur posisi penyimpanan materi dan alat pelajaran yang sering digunakan yang mudah untuk diakses, guru harus memastikan semua siswanya dapat mudah mengakses dan memperoleh informasi terkait dengan materi pelajaran. Dalam pengaturan ruang kelas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- 1) Ukuran bentuk kelas yang tidak terlalu kecil dan sumpek.
- 2) Warna ruangan kelas
- 3) Jumlah siswa dalam kelas idealnya maksimal 30 siswa
- 4) Jumlah siswa dalam setiap kelompok bangku
- 5) Jumlah kelompok bangku dalam kelas
- 6) Komposisi siswa dalam kelompok yang seimbang atau merata sesuai karakteristik siswa
- 7) Sirkulasi udara dalam kelas

Guru harus memperhatikan dan memilah perabotan dan pajangan dalam kelas yng masih dalam kodisi layak pakai, seperti meja, kursi, lemari, papan tulis, jam dinding dll.

b. Gaya penyusunan

Penyusunan ruang kelas standar menunjukkan sejumlah gaya penyusunan kelas: auditorium, berhadap-hadapan, off-set, seminar dan kelompok (john, 2009).

- 1) Gaya auditorium yang tradisional, semua siswa duduk menghadap guru. Susunan ini mencegah kontak siswa secara berhadap-hadapan dan guru bebas untuk bergerak kemanapun didalam ruangan. Gaya auditorium sering digunakan ketika guru memberikan kuliah atau seseorang mengadakan presentase untuk seluruh kelas.
- 2) Gaya berhadap-hadapan, siswa duduk menghadap satu sama lain. Gangguan dari siswa lain akan lebih tinggi dalam susunan ini dari pada dalam gaya auditorium.
- 3) Gaya off-set, siswa dalam jumlah yang kecil (biasanya tiga atau empat) duduk dimeja, tetapi tidak duduk berseberangan secara langsung dan satu sama lain. gaya ini menghasilkan lebih sedikit gangguan dari pada gaya berhadap-hadapan dan bisa efektif untuk aktivitas belajar yang kooperatif.
- 4) Gaya seminar, siswa dalam jumlah besar (sepuluh atau lebih) duduk dalam susunan sirkuler, lingkaran, empat persegi, atau bentuk "U". Ini sangat efektif ketika anda menginginkan para siswa untuk berbicara satu sama lain atau berbincang dengan anda. Dalam gaya kelompok, siswa dalam jumlah kecil (biasanya empat sampai delapan) bekerja dalam kelompok kecil yang berdekatan. Susunan ini sangatlah efektif untuk aktifitas belajar yang kolaboratif.

- 5) Gaya meja yang berkelompok, jumlah siswa empat sampai delapan dalam kelompok kecil yang saling berdekatan sehingga mendorong interaksi sosial diantara siswa. Sebaliknya, barisan meja mengurangi interaksi sosial diantara siswa dan perhatian langsung siswa kepada guru. Menyusun meja dalam barisan biasanya menguntungkan siswa ketika mereka mengerjakan tugas individual, sementara meja yang berkelompok memfasilitasi pembelajaran kooperatif.

Di kelas-kelas yang tempat duduknya diatur dalam barisan, kemungkinan besar guru berinteraksi dengan siswa yang duduk didepan dan tengah kelas (Adams & Biddle, 1970). Area ini disebut "zona aksi" karena siswa yang berada didepan dan tengah paling sering berinteraksi dengan guru. Siswa yang duduk paling depan cenderung lebih mudah memahami materi pelajaran karena posisinya lebih dekat dengan gurunya, untuk itu guru diharuskan menguasai kelas dengan tidak hanya monoton berdiri dibagian depan tetapi berjalan mengelilingi semua siswanya, dan melakukan kontak mata langsung dengan siswanya.

Gaya penyusunan tempat duduk siswa, guru perlu menempatkan siswa secara bergiliran agar siswa tidak terus menerus menempati tempat duduk yang sama sepanjang tahun, siswa yang pendek atau memiliki keterbatasan dalam penglihatan, pendengaran dan gerak diutamakan didudukkan bagian depan dan hanya berpindah disisi tengah, kiri, dan kanan bagian depan. Diusahakan jangan ada siswa yang duduk sendiri sementara teman yang lainnya berpasangan,

usahakan yang duduk sendiri ditempatkan diposisi paling depan dan saling bergantian. Guru dituntut memahami karakteristik masing-masing siswanya agar tidak salah dalam penempatan posisi tempat duduk siswa.

c. Mengatur kelas

Pengelolaan kelas yang baik dimulai sebelum hari pertama sekolah, guru sudah mempersiapkan desain yang akan diterapkannya di kelas. Ketika kita mengatur perabotan dikelas, putuskanlah dimana meletakkan bahan-bahan dan peralatan mengajar, dan peralatan dimana siswa akan duduk. Kita harus mempertimbangkan efek yang mungkin terjadi akibat berbagai pengaturan terhadap perilaku siswa.

Ada empat strategi yang dapat membantu pengelolaan kelas yaitu:

1. mengatur perabotan yang mampu memancing interaksi siswa namun tidak mengalihkan perhatiannya dari guru, untuk itu kurangi kepadatan di area depan yang menjadi pusat perhatian siswa untuk mengurangi kemungkinan siswa untuk teralihkan perhatiannya.
2. mengatur kelas sedemikian rupa yang memudahkan guru dan siswa berinteraksi.
3. Menyediakan peralatan kelas yang memudahkan siswa dalam menerima pelajaran diantaranya media pembelajaran berbasis tema, alat tulis, buku teks maupun non teks yang berkaitan dgnn tema yang akan dipelajari.
4. memilih posisi bangku kelas yang mudah kita pantau secara keseluruhan dan tidak monoton.
5. Menyusun dan memajang media disisi belakang, kiri dan kanan siswa dengan rapih dan sejajar. Hindari memanjang media terlalu full dibagian depan sebagai titik fokus siswa pada guru dan papan tulis.
6. Media yang dipajang di kelas baiknya menggunakan media berbasis tematik untuk menyesuaikan dengan kurikulum dan merupakan media yang sesuai dengan tema yang dipelajari selama 1 tahun berjalan. Agar memudahkan siswa terus mengakses materi pelajaran yang telah diterimanya.

Personalisasi kelas menurut ahli menejemen kelas, Carol Weinstein dan Andrew mignano (2007), ruang kelas sering kali menyerupai kamar motel, menyenangkan, tetapi impersonal, tidak memperlihatkan apapun tentang orang-orang yang menggunakan ruang tersebut. Untuk mengubah ruang kelas agar mencerminkan karakteristik siswa yang menggunakan ruang tersebut, tempellah foto, karya seni, proyek tertulis para siswa, grafik yang menunjukkan ulang tahun (dari siswa-siswa, sekolah dasar dan masa kanak-kanak awal), serta ungkapan positif lain dari identitas siswa, papan bulletin bisa disisakan untuk “siswa minggu itu” atau digunakan untuk menampilkan karya terbaik setiap siswa dalam minggu itu yang secara pribadi dipilih oleh setiap siswa, menyediakan kotak bintang untuk siswa yang mampu menyelesaikan soal dengan baik, menyediakan kotak ekspresi wajah, papan pesan moral,dll.

d. Menciptakan lingkungan fisik kelas yang sehat

Lingkungan fisik kelas dapat memberikan pengaruh positif bagi siswa dengan memberikan

situasi belajar yang didukung oleh sumber belajar yang tepat, situasi kelas yang menyenangkan, dan desain ruangan yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Sehingga hal ini membuat siswa tidak merasa bosan dan monoton dalam situasi di kelas. Kelas yang efektif tergantung oleh guru yang pandai dan kreatif, jika guru yang merasa tak peduli maka kondisi kelas akan dikelolanya dengan biasa-biasa saja dan tanpa adanya variasi yang berarti dalam kelas. Untuk menciptakan lingkungan fisik kelas yang sehat, maka guru harus memperhatikan ventilasi, suhu dan cahaya yang memadai, hindari masuknya cahaya matahari yang terlalu tajam pada papan tulis, wajah maupun sekitar ruang kelas agar suhu kelas tidak membuat gerah. Begitupun saat hujan, dipastikan tidak ada percikan air hujan yang masuk dalam ruang kelas yang membuat siswa tidak nyaman dan mengganggu aktivitas belajarnya. Begitupun kebersihan kelas baik lantai maupun langit-langit kelas, kelas harus dalam keadaan bersih, tidak berdebu dan jamur untuk menghindari masuknya bakteri pada tubuh siswa.

Tidak semua guru memiliki tingkat kejelian dan kesadaran terhadap kebutuhan siswanya namun hal ini menjadi wajib dimiliki oleh seorang guru. Setiap guru masing-masing memiliki cara tersendiri namun memiliki tujuan yang sama. Ketika lingkungan fisik kelas sudah mendukung maka proses belajar mengajar akan lebih bermakna dan menyenangkan. Namun fenomena Saat ini di tahun ajaran baru sangat marak diberitakan di media social, mengenai system zonasi yang mewajibkan siswa mendaftar

di sekolah yang berada disekitar tempat mereka tinggal, tidak ada lagi kesempatan bagi siswa yang ingin sekolah di sekolah favorit yang jauh dari lingkungan tempat tinggalnya. Ditambah lagi kebiasaan dari tahun ke tahun mengenai pembagian tempat duduk siswa, orang tua siswa ikut berbondong-bondong mendampingi putra putrinya di hari pertama masuk sekolah, rela datang lebih cepat menunggu gerbang sekolah terbuka, bahkan ada yang datang sejak jam 3 subuh menongkrongi gerbang sekolah hingga dibuka oleh petugas sekolah, hal ini dilakukannya demi memastikan putra putrinya duduk dibangku terdepan agar lebih mudah dan focus menerima materi pelajaran dari gurunya. Fenomena ini terjadi hampir di semua sekolah, begitu monotonnyakah kegiatan belajar mengajar kita di kelas sehingga siswa hanya duduk ditempat duduk yang sama selama 1 tahun lamanya hingga kenaikan kelas, siswa yang dianggap duluan menempati tempat duduknya maka sudah menjadi hak paten kepemilikan siswa selama semester berlangsung. Andai saja guru memperhtikan desain lingkungan fisik kelas yang variatif tentunya fenomena ini tidak begitu menjadi perhatian orang tua siswa untuk rela mengantri dan berlomba masuk kelas hingga berebutan bangku didalam kelas. Untuk itu dibutuhkan peran guru dalam menguasai manajerial yang mampu mendesain lingkungan fisik kelasnya agar hal seperti ini tidak menjadi budaya tahunan ditahun ajaran baru. Guru patut mengembalikan kepercayaan orang tua bahwa kelas bukanlah ruang monoton tetapi kelas adalah tempat beraksi dan berkreasi dimana posisi tempat

duduk murid disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan materi pelajaran yang akan diterimanya, siswa akan diroling dan sama-sama mendapatkan posisi tempat duduk yang sama dengan teman yang lainnya.

Untuk menunjang ketercapaian hasil belajar yang baik maka salah satu faktor pendukungnya yaitu peranan manajerial guru dalam mendesain lingkungan fisik kelasnya. Jika guru mampu menghadirkan kelas yang kondusif maka siswa akan merasa nyaman dan betah dalam kelasnya sehingga menumbuhkan motivasi untuk belajar yang dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Penelitian ini dilakukan di Sulawesi Tenggara khususnya di Kota Baubau, dari 3 kecamatan terdapat 26 sekolah dasar diantaranya 7 sekolah terakreditasi A dan 19 sekolah terakreditasi B. dari 26 sekolah hanya 2 sekolah unggulan yang memiliki ruang kelas dengan desain yang baik diantara beberapa sekolah lainnya. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui peranan manajerial guru terhadap desain lingkungan fisik kelas di Sekolah Dasar.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk mendiskripsikan, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antara fenomena yang diselidiki. Metode kualitatif yaitu dimana diusahakan untuk mencari gambaran dan penjelasan mengenai permasalahan yang dibahas Sugiyono.[12] Peneliti dalam hal ini melakukan penelitian secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk mengetahui Peran Manajerial Guru terhadap

lingkungan fisik kelas di Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan di Kota Baubau. Subjek penelitiannya dengan melakukan sampling Area, yakni dengan menentukan lokasi sekolah di tiga kecamatan yakni Wolio, Murhum, dan Betoambari. Hal ini dikarenakan tiga kecamatan tersebut tergolong padat penduduk dengan jumlah sekolah dasar sebanyak 26 sekolah. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Observasi dilakukan peneliti dengan melakukan pengamatan secara langsung pada sekolah sample setiap kelas yang ada di sekolah, Observasi dilakukan untuk mengamati lingkungan fisik kelas yang ada di sekolah dan proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Wawancara dilakukan kepada pihak guru dalam rangka desain lingkungan fisik kelas. Dokumentasi melalui potret lingkungan fisik kelas di setiap sekolah. Angket diberikan kepada siswa terkait dengan lingkungan fisik kelasnya. Untuk menganalisis data melalui analisis deskriptif kualitatif karena penelitian ini menggambarkan fakta-fakta dan keadaan ataupun gejala yang tampak pada desain lingkungan fisik kelas dan menganalisis peranan manajerial guru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah dasar di tiga kecamatan di kota baubau yang terdiri dari 26 Sekolah Dasar. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa peran manajerial guru dalam mendesain lingkungan fisik kelas yang kreatif dan inovatif mulai dari desain ruang kelas, gaya penyusunan bangku, penyusunan perabot dan pajangan media, hingga desain lingkungan fisik kelas yang sehat di

sekolah dasar dapat meningkatkan motivasi siswa dan membuat siswa merasa betah dan senang dalam ruang kelasnya, siswa mampu merefleksikan pembelajarannya melalui media-media pembelajaran yang dipajang di ruang kelas, siswa belajar berkelompok dan menempati posisi bangku secara bergiliran. Dari 26 Sekolah yang terdiri dari 7 Sekolah unggulan atau terakreditasi A dan selebihnya terakreditasi B, hanya ada 2 sekolah unggulan yang desain lingkungan fisik kelasnya memadai diantaranya: a) prinsip penyusunan kelas, didesain sesuai dengan kapasitas siswa, pemilihan warna ruangan yang cerah, letak kelas yang berdampingan tidak menimbulkan suara yang bising yang dapat mengganggu kelas yang lain, dan ruang kelas dalam kondisi sangat baik; b) Desain bangku siswa, disesuaikan dengan kebutuhan belajar, siswa secara bergantian menempati tempat duduk yang sama, desain model bangku yang variatif, siswa disebar dalam jumlah kelompok yang sama dan karakteristik yang berbeda-beda; c) Penyusunan perabot kelas dan pajangan media disusun secara simetris dan layak pakai, namun belum ada sekolah yang menggunakan media pembelajaran berbasis tema sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlaku saat ini dengan harapan media yang dipajang merupakan media pembelajaran tema yang digunakan ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Namun kenyataannya Media yang dipajang masih menggunakan media pembelajaran tunggal dan hanya seputar pajangan dan tidak digunakan ketika proses belajar mengajar berlangsung; d) Desain lingkungan fisik kelas yang sehat ditandai dengan sirkulasi udara yang

baik, kondisi kelas yang bersih dan pencahayaan yang memadai.

Peranan manajerial guru belum begitu nampak pada beberapa sekolah lainnya, ruang kelas banyak yang tidak dihiasi dengan media-media dan penyusunan kelas yang standar model sejajar, bahkan perabotan yang tak layak pakai nampaknya masih menghiasi ruang kelas sehingga terlihat kumuh, tentunya hal ini akan mempengaruhi motivasi anak ketika belajar didalam ruang kelas yang tidak memiliki daya tarik. Hal dasar yang menjadi alasan karena guru lebih fokus pada pencapaian siswa. Padahal faktor utama ketercapaian tujuan pembelajaran adalah lingkungan kelas yang mendukung. Beberapa guru mengeluhkan karena kurangnya pendanaan dalam pembuatan media, kurang terampil membuat media, dan guru lebih disibukkan pada pembuatan administrasi perangkat pembelajaran sehingga guru hanya fokus pada hasil akhirnya tanpa mendukung penyajian proses yang bermakna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan menggambarkan peranan kemampuan manajerial guru dalam mendesain lingkungan fisik kelas memberikan dampak positif bagi siswa diantaranya: menumbuhkan motivasi siswa, membuat siswa merasa nyaman sehingga lebih betah didalam kelas, siswa mampu merefleksikan pembelajarannya melalui media-media pembelajaran yang dipajang di ruang kelas, siswa belajar berkelompok dan tidak menempati kursi yang sama dalam kurung waktu yang lama. peranan manajerial guru dalam mendesain

lingkungan fisik kelasnya, membutuhkan keterampilan dan kesadaran manajerial dari guru. Tidak semua guru mampu dan memiliki jiwa seni yang kreatif, untuk mendukung hal ini diperlukan dukungan dari aparat sekolah untuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan guru dan siswa dalam mengembangkan kreatifitasnya. Kepala sekolah harus tegas mewajibkan setiap kelas mendesain ruang kelas sesuai dengan prinsip desain lingkungan fisik kelas agar siswa belajar dalam situasi yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung : Alfabeta
- Cahyanto, Bagus. 2017. *Pengembangan Desain Fisik Kelas V Sekolah Dasar Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM)*. Tesis. Jurusan Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. Disertasi dan Tesis Program Pascasarjana, UM. 2017.
- Santrock, W. Jhon. 2009. *Psikologi Pendidikan Educational Psychology*. Jakarta Selatan : Salemba Humanika.
- Everston, corolyn M evertson dan Edsun Emmer. 2011. *Manajemen Kelas untuk Guru Sekolah Dasar*.
- Muhammad kristiawan, Dian Safitri, Rena Lestari. 2017. *Manajemen Pendidikan*. Deepublish publisher. CV Budi Utama:Yogyakarta.
- Mursalin, Sulaiman. 2017. *Peran Guru dalam Pelaksanaan Manajemen Kelas*. Vol. 2 No. 1. Hal. 105-108.
- Hasibuan & Mudjiono. (2002). *Proses Belajar mengajar*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya.
- Sunhaji. 2014. *Manajemen Kelas dan Implikasinya dalam Pembelajaran*. Vol. 2 No. 2. Hal. 32,35.
- Mustafida, Fita. 2017. *Menciptakan Iklim Kelas yang Kondusif di SD*. Vicratina. Vol. 01 No.2. Hal. 84-86.